

**PEMERTAHANAN BAHASA MINANG PADA RANAH PENDIDIKAN
DI TAMAN KANAK-KANAK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Asri Wahyuni Sari¹

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat
Jalan Gunung Panggilun, Padang, Sumatera Barat, 25137 Indonesia
asri@stkip-pgri-sumbar.ac.id, Telp: 081267739872

Abstrak

Indonesia dikenal dengan beragam budaya dan bahasa. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau digunakan oleh masyarakat Minang khususnya masyarakat yang tinggal di kota Padang Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan masyarakat sebagai bahasa ketika berkomunikasi baik pada ranah keluarga, pendidikan, dan mata pencaharian. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa khususnya bahasa Minangkabau. Hal tersebut akan berdampak pada bergesernya posisi bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah. Oleh sebab itu, perlu adanya cara atau upaya untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemertahan bahasa pada ranah pendidikan dan ranah keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan orang tua siswa. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan. Teknik yang digunakan yaitu teknik simak libat cakap dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi pemertahanan bahasa Minang yang terjadi di luar jam pelajaran. Adanya strategi pemertahanan pasif yang dilakukan oleh guru, penjaga sekolah, penjaga kantin, dan orang tua siswa. Berdasarkan tuturan yang di dapatkan, sumber data menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa minang ketika berkomunikasi dengan siswa.

Kata Kunci: Pemertahanan Bahasa, Bahasa Minangkabau, Taman kanak-kanak.

Abstract

Indonesia is known in a variety of cultures and languages. The Minangkabau language is one of the languages in Indonesia. The Minangkabau language is used by the Minang community, especially the people who live in the city of Padang, West Sumatra. Minangkabau is the first language or mother tongue that people use as a language when communicating both in the family, education, and livelihood fields. This will affect the retention of languages, especially Minangkabau languages. This will have an impact on the shifting of the Minangkabau language position as a regional language. Therefore, there needs to be a way or effort to overcome this. This study aims to describe language defense strategies in the education and family domains. This research is a descriptive qualitative study. Sources of data in this study are parents, teachers, and parents of students. The researcher conducted interviews and observations. The technique used is the skillful listening technique and recording technique. The results of the study indicate that there is a Minang language defense strategy that occurs outside of school hours.

Keywords: Language Retention, Minangkabau Language, Kindergarten.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan beragam budaya dan bahasa. Berdasarkan catatan dari UNESCO bahwa 726 bahasa kecil yang tersebar diseluruh daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa masyarakat Minangkabau khususnya yang ada di kota Pdanag Sumatera Barat. Masyarakat minangkabau yang menetap di kota Padang merupakan masyarakat yang bilingualisme atau multibahasa. Masyarakat dwibahasa atau bilingualisme merupakan masyarakat yang mempunyai dua buah bahasa. Nababan (1993:27) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbeda atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Seorang dwibahasawan ketika berinteraksi dengan yang lain akan menentukan pilihan apakah harus beralih kode atau tidak. Disamping itu, dwibahasawan kadang kala meminjam kata-kata dari suatu bahasa kemudian mengintegrasikannya dengan bahasa acuan baik secara morfologis maupun fonologis Labov, wolfram, dan Gumperz (dalam Nursaid, 2002). Hal ini akan mengakibatkan pergeseran bahasa.

Seiring perkembangan zaman dan waktu, bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan bahasa yang harus dikuasai dan digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Jika hal tersebut dalam waktu lama maka tidak akan mungkin bahasa

daerah menjadi ditinggalkan oleh pemakai bahasa yang berakibat pada kepunahan suatu bahasa. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya atau strategi dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Menurut Fasold (1984) pemertahanan bahasa merupakan sebuah keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komonitas yang telah menggunakan bahasatersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa.

Sesuai dengan pernyataan Gumperz (dalam Nursaid, 2002) bahwa multibahawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut Erwin Tripp menyatakan bahwa setiap penutur dalam suatu masyarakat bahasa yang memasuki situasi sosial yang berbeda biasanya memiliki reportoar yang memungkinkan penggunaan bahasa yang berubah akibat situasi tersebut. Pakar ini mengemukakan bahwa terdapat empat faktor penyebab terjadinya perubahan kode atau variasi yaitu, *pertama*, faktor latar, diantaranya waktu dan tempat, situasi (waktu keluarga sarapan, berpesta, kuliah, bertamu). *Kedua*, partisipan dalam interaksi, diantaranya usia, jenis kelamin, kedudukan, status sosial, ekonomi, negeri asal, kesukuan, dan peranan dalam kaitannya dengan orang lain. *Ketiga*, topik seperti pekerjaan, olahraga, peristiwa-peristiwa nasional. *Keempat*, fungsi interaksi diantaranya permintaan, memberikan informasi atau

interpretasi rutin (bersalaman, mengucapkan terima kasih, minta maaf).

Faktor-faktor tersebut dapat menentukan pemilihan bahasa oleh seorang penutur bilingualisme. Misalnya, pada saat penutur berada di dalam ranah atau lokasi formal seperti di kantor, penutur akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurut Fishman (dalam Sumarsono, 1993:14) menjelaskan bahwa ranah merupakan suatu konteks-konteks sosial yang melembaga. Ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Sementara itu, Greenfield (1968) mengemukakan lima ranah diantaranya ranah keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Ranah yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah ranah pendidikan dan keluarga.

Pada ranah pendidikan, taman kanak-kanak merupakan tempat yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Pemilihan ranah ini dikarenakan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses edukasi pada diri seseorang. Taman kanak-kanak merupakan fase awal seorang anak mengenal pendidikan formal. Anak belajar banyak di tempat tersebut, salah satunya bahasa. Banyak sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada bergesernya sebuah bahasa. Sejalan dengan pendapat Fasold (1984:

213) yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Artinya, pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih menuturkan bahasa lain kemudian digunakan dalam ranah pemakaian bahasa yang lama. Apabila masyarakat bahasa tersebut tidak beralih menggunakan bahasa lain dalam ranah bahasa maka masyarakat tersebut tetap mempertahankan bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama. Keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.

Menurut Siregar (1998: 14), terdapat dua tipe pemertahana bahasa yaitu pemertahanan bahasa aktif dan pemertahanan bahasa pasif. Pemertahanan aktif merupakan pemertahanan yang terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu diantara bahasa dengan konteks sosial. Artinya, masyarakat tidak menggunakan alih kode atau campur kode. Pemertahanan pasif adalah masyarakat bahasa menganggap bahwa bahasa daerahnya sebagai lambang jati diri yang etnik. Tipe pemertahanan pasif ini ditandai dengan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan wujud pemertahanan bahasa Minang pada ranah pendidikan di taman kanak-kanak.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:1) "penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah guru TK, penjaga sekolah, penjual makanan/penjaga kantin, dan orang tua siswa yang terdaftar di TK Aisyiyah 14 Padang. Data penelitian ini adalah tuturan bahasa Minang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan alat rekam. Menurut Mahsun (2012:92), ada dua macam cara yang dapat dilakukan mengumpulkan data, yaitu dengan metode simak dan cakap. Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak, yaitu penyediaan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. *Pertama*, teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah proses penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan penelitian.

Kedua, teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu selanjutnya digunakan teknik lanjutan diantaranya yaitu teknik teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dan penyajian data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemertahanan bahasa merupakan suatu keputusan untuk tetap melanjutkan menggunakan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa terlihat pada sumber data yang diteliti

a. Wujud Pemertahanan Bahasa Pasif

Pemertahanan pasif adalah masyarakat bahasa menganggap bahwa bahasa daerahnya sebagai lambang jati diri yang etnik. Tipe pemertahanan pasif ini ditandai dengan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Berikut contoh tuturan yang menggambarkan pemertahanan bahasa aktif pada ranah pendidikan yang dilakukan oleh guru.

Guru : Pagi anak ibu
teacher semuanya, bagaimana

kabarnya hari ini?

(Selamat) pagi- anak- ibu
(Guru yang mengajar di kelas TK B₁)-
semuanya, bagaimana- kabarnya-
hari- ini?

Siswa A : *"Pagi Cer"*

(Selamat) pagi- ibu guru

(Guru yang mengajar di kelas TK B₁).

Guru : *"Baik, siapa yang
mengerti bagaimana cara membuat
bintang dengan menggunakan kertas
ini?"*

Baik- siapa- yang-
mengerti- bagaimana- cara- membuat-
bintang (gambar berbentuk bintang)-
dengan- menggunakan- kertas- (kertas
karton)?

Siswa : *"Awak Buk."*

Saya (Putri) -Buk
(Guru yang mengajar di kelas TK B₁)

Guru : *"Pintar, siapa
lagi?"*

Pintar- siapa- lagi?

Siswa C : *"Putra Buk."*

Putra (Salah satu
siswa laki-laki TK B₁) Buk.

Guru : *Ndak buliah
manunjuak urang, tunjuak diri wak
sorang yo, Nak.*

Tidak- boleh- menunjuk-
orang, tunjuk- diri- kita- sendiri- ya,
anak (Panggilan untuk siswa).

Tuturan tersebut terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Ketika belajar guru lebih banyak menggunakan bahasa ke dua yaitu bahasa Indonesia. Namun, dari data yang ditemukan, guru juga melakukan alih kode dan campur kode ketika mengajar. Hal tersebut

dikarenakan banyaknya siswa yang menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Minang ketika berinteraksi dengan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pemertahanan pasif yang ditandai dengan adanya campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh guru.

b. Wujud Pemertahanan Bahasa Aktif

Menurut Siregar (1998: 14), pemertahanan aktif merupakan pemertahanan yang terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu diantara bahasa dengan konteks sosial. Artinya, masyarakat tidak menggunakan alih kode atau campur kode. Wujud pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh guru di luar jam pelajaran ketika jam istirahat.

Guru : *"Rezki kasiko sabanta."*

Rezki (salah satu anak
TK B₁) - kesini- sebentar.

Siswa : *"Apo buk?"*

Apa- Buk (Guru yang
mengajar di kelas TK B₁)?

Guru : *"Ba a ndk les wak
patang?"*

Kenapa- tidak- les (pembelajaran di
luar jam kegiatan belajar

mengajar)- kamu (Rezki)- kemaren?

Siswa : *"Patang wak sakik buk."*

Kemaren- saya (salah satu anak TK
B₁ yang bernama Rezki)- sakit-, Buk
(Guru yang mengajar di kelas TK B₁)

Guru : *"Beko jan pulang pulo, tunggu
kawan salasai baraja, siap tu wak les
mambaco lai."*

Nanti- jangan -pulang -dulu, -tunggu-an

(siswa-siswa di kelas TK B₁)- selesai –belajar (proses belajar mengajar di dalam kelas), setelah itu, kita (Rizki an teman-teman yang lain)- les-membaca (pembelajaran membaca)- lagi.

Siswa : “Yo buk.”

Selanjutnya, pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh penjaga kebersihan sekolah. Bahasa yang digunakan oleh petugas adalah bahasa Minang tanpa adanya penggunaan alih kode atau campur kode. Penjaga sekolah :

Elok-elok manyusun kursi tu, beko jatuah-jatua.

Baik-baik –
menyusun- kursi -itu, nanti-jatuh
Siswa : *iyu, Mak.*

Iya- Buk (Mak panggilan untuk orang yang dituakan)

Penjaga sekolah : *Meja tu susun sejajar bia ndak jatuah-jatuahnyo.*

Meja-itu-disusun-sejajar-agar-tidak-jatuh-mejanya.

Siswa : *Si amel ma Mak, nyo impik-impik an.*

Si –Amel- Bu –
disusun- bertumpuk-tumpuk.

Pemertahanan bahasa aktif juga dilakukan oleh penjaga kantin/ penjual makanan di sekitar sekolah. Seperti pada contoh kutipan berikut.

Penjual makanan : *Bali apo, Ani?*
Beli apa, Ani?

Siswa : *mi goreng ciek, tek.*

Mi goreng satu,
Tante (*Panggilan untuk Adik ayah/ Tante*)

Penjual makanan : *Saribu.*

Seribu

Siswa : *Awak es ciek tek.*

Saya es satu Tante (Tante (*Panggilan untuk Adik ayah/ Tante*) Pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh orang tua murid yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Berikut tuturan yang menggambarkan wujud pemertahanan bahasa Minang di tingkat Taman Kanak-kanak.

Orang tua siswa : *Samo sia Ani pulang? Lai dijapuik samo ama?*

Dengan siapa Ani pulang? Ada dijemput sama mama?

Siswa : *Ndak ma, ama manjago adiak. Beko apa yang manjapuik.*

Orang tua siswa : *Lah tibo apa tu?*

Sudah datang papanya?

Siswa : *Alun lai*

Belum lagi

Orang tua siswa : *Siko se dulu yo, jan main kalua*

Di sini saja dulu ya, jangan bermain keluar.

Siswa : *yo, Ani main boyan dulu.*

Yo, Ani (siswa TK A¹) bermain ayunan dulu.

Wujud pemertahanan bahasa aktif lebih banyak dilakukan di luar kelas dibanding di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang tanpa adanya campur kode atau alih kode.

4. SIMPULAN

Sekolah merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan. Bahasa juga dipelajari di sekolah. Di Minangkabau, bahasa Minang merupakan bahasa daerah sekaligus sebagai bahasa pertama yang diterima seorang anak dalam lingkungan keluarga. Namun tidak mustahil, sebagian anak mendapatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang mereka diterima di lingkungan keluarga. Hal ini mengakibatkan pergeseran bahasa yang muncul akibat sikap bahasa yang negatif dari penuturnya.

Pemertahanan bahasa perlu dilakukan baik pada ranah keluarga, pendidikan, ranah umum, keagamaan, pekerjaan sehingga bahasa daerah tidak menjadi kehilangan penutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa anak taman kanak-kanak di TK Aisyiyah 14 Padang masih diwariskan bahasa daerah yaitu bahasa Minang baik pada ranah pendidikan maupun pada ranah keluarga. Terjadinya campur kode atau alih kode hanya dilakukan pada situasi yang formal seperti dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran telah berakhir, anak-anak sepenuhnya akan berkomunikasi menggunakan bahasa Minang.

Lain hal dengan strategi pemertahanan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Inawati (2017: 163), bahwa pada ranah pendidikan formal, bahasa Lampung digunakan sebagai bahasa komunikasi baik di saat jam pelajaran

maupun diluar jam pelajaran. Seperti dalam proses PBM, Upacara bendera, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih adanya upaya pemertahanan bahasa pada masyarakat sehingga bahasa daerah tersebut masih terjaga dan tidak akan terancam punah

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Inawati, Iin. (2017). Tantangan dan Strategis Pemertahanan Bahasa Lampung. *Jurnal Pesona*, No. 2 Volume 3, hal 163-173.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, PWJ. (1984). *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Nursaid dan Marjusman Maksan, (2002). *Sociolinguistik*. Padang: UNP.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Siregar, Bahrean Umar, dkk. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Dedikbud.
- Sumarsono. (2007). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda



Asri Wahyuni Sari lahir di Padang, 1 Maret 1983. Pendidikan terakhir Magister Pendidikan di Universitas Negeri Padang tahun 2014. Pekerjaan sekarang ini dosen tetap program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumatera Barat. Penulis aktif dalam beberapa jurnal pendidikan bahasa.

PROFIL SINGKAT



Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 2- Nomor 1, April 2019, (Hlm 161-170)

Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>





Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 2- Nomor 1, April 2019, (Hlm 161-170)

Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

